

KALIMAT TANYA DALAM BAHASA SASAK *INTERROGATIVE SENTENCE IN SASAK*

Naskah masuk: 29 Februari 2020, direview: 4 Mei 2020, disetujui: 6 April 2021

Lalu Erwan Husnan
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
laluhusnan@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini akan memberikan deskripsi lebih detil mengenai kalimat tanya dalam bahasa Sasak dialek standar. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan data empiris lapangan yang bersifat naturalistik. Data empiris yang dimaksud adalah data kebahasaan variasi dialektal a-e (Pujut) atau dialek standar. Data tersebut diperoleh di dua kabupaten dengan penutur dialek standar, yaitu Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Barat. Daerah yang dijadikan lokasi pengambilan data di kedua kabupaten tersebut adalah Kecamatan Batukliang Utara, Kecamatan Praya Timur, Kecamatan Pujut, dan Kecamatan Kuripan Utara. Data diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan penutur dialek tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan enam teknik lanjutannya. Analisis kalimat tanya dilakukan terhadap delapan jenis kata tanya menunjukkan bahwa selain struktur umum kata tanya berada di depan juga terdapat struktur lain yang memungkinkan kalimat tersebut dapat menjadi kalimat tanya yang berterima secara gramatikal dan makna.

Kata kunci: *kalimat tanya, kata tanya, struktur, gramatikal, makna*

ABSTRACT

This writing is aimed at giving more detail description on interrogative sentence in standard dialectal of Sasak. Descriptive-qualitative method is used. This method uses natural-empirical data. The data is standard dialectal a-e (Pujut) of Sasak. Data is collected in two main regencies which occupied by Sasak speakers. They are Central Lombok and West Lombok which focused in Batukliang Utara, East Praya, Pujut, and Kuripan Utara. Data collected through direct interview with native speakers of Sasak. The data is analyzed by agih method using six techniques. The analysis of interrogative sentences is done into eight kinds of question words. It is shown that there is another structure of interrogative sentence other than common structure of question words which always exist at the beginning of sentences. This structure allows questions words to be at the middle. The sentence constructed is grammatically and semantically accepted in Sasak.

Keywords: *interrogative sentence, question words, structure, grammatical, meaning*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan satu di antara tiga bahasa pribumi di Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini dituturkan oleh etnis Sasak yang sebagian besar mendiami Pulau Lombok. Sebagai dampak dari program transmigrasi, bahasa Sasak juga dapat ditemui di Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, dan Bima di Nusa Tenggara Barat. Selain Pulau Lombok, bahasa Sasak di empat kabupaten lainnya hanya dituturkan pada kantong atau enklave kecil seperti desa dan bergesekan dengan bahasa penduduk asli daerah tersebut. Namun begitu, mereka masih tetap mempertahankan bahasa Sasak. Etnis Sasak mendominasi lima kabupaten dan kota yang ada di Pulau Lombok, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, kabupaten Lombok

Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur (Mahsun, 2006). Bahasa Sasak berdasarkan derajat vitalitas yang diuji di salah satu kabupaten, yaitu Lombok Barat, merupakan bahasa yang masuk dalam kategori aman (Maerina, 2015). Hal ini dapat dibuktikan melalui kajian dan kegiatan terkait bahasa ini oleh pemerintah dan masyarakat.

Hasil kajian terakhir terkait kebahasaan dapat dirunut dari usaha standarisasi variasi dialektal bahasa Sasak yang dilakukan oleh Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat (Bappeda Provinsi NTB, 2005) dan Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat (Sirulhaq dkk., 2009) termasuk kongres bahasa daerah Nusa Tenggara Barat yang salah satu bahasa yang menjadi tema adalah bahasa Sasak. Selain itu, terdapat kajian kebahasaan terkait struktur dan vitalitas bahasa Sasak oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Pada tataran kegiatan, hal yang paling menonjol adalah usaha penerbitan buku muatan lokal bahasa Sasak oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan beberapa kabupaten dan kota termasuk oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, festival tahunan yang diadakan di kabupaten dan kota, seperti Festival Senggigi yang diadakan di Kabupaten Lombok Barat, Perayaan Perang Topat yang diadakan di Kabupaten Lombok Barat, Perayaan Lebaran Topat di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram, Perayaan Rebo Bontong di Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur, Festival Bau Nyale yang diadakan di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur, dan Festival Gendang Beleq yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain kegiatan berskala besar dan menjadi bagian dari daya tarik wisatawan ke Pulau Lombok, juga terdapat kegiatan rutin berupa kegiatan budaya yang diadakan secara lokal oleh masyarakat. Acara budaya yang dimaksud dilakukan pada acara kawin, khitan, sunatan, dan lainnya. Acara yang dimaksud dapat berupa kegiatan Nyongkolan, Jaran Pejanggihq, Bekayat, Memaos, dan Mace.

Kajian terhadap bahasa Sasak antara satu kajian dengan kajian lainnya saling terkait. Semuanya bermuara pada usaha pengembangan bahasa Sasak sebagai salah satu bahasa daerah yang harus dilestarikan. Khusus tema struktur bahasa yang memiliki hubungan dengan usaha pembukuan dalam bentuk pelajaran bahasa daerah (mulok) belum ditemukan referensi yang secara khusus memberikan gambaran rinci bentuk-bentuk mikrolinguistik bahasa Sasak, seperti morfologi dan sintaksis. Gambaran rinci terhadap sistem morfologi dan sintaksis bahasa Sasak sangat dibutuhkan sebagai pegangan pengajaran bahasa daerah termasuk sebagai pegangan pembuatan buku muatan lokal bahasa Sasak.

Kajian yang dilakukan di atas masih bersifat umum dan keilmuan (linguistik) bukan praktis yang dapat secara mudah dibaca dan diterjemahkan ke dalam buku atau pengajaran bahasa Sasak. Untuk itu, tulisan ini berusaha memberikan gambaran rinci terkait salah satu unsur kebahasaan dalam bahasa Sasak, yaitu kalimat tanya.

Kalimat tanya dalam tulisan ini tidak dapat dipisahkan dari jenis kalimat lainnya. Hal ini tidak lain karena kalimat tanya menanyakan salah satu unsur dalam kalimat. Untuk itu, dalam tulisan ini akan membahas kalimat dalam bahasa Sasak berdasarkan bentuk dan berdasarkan makna. Kalimat dalam bahasa Sasak merupakan salah satu bentuk linguistik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang ditandai dengan adanya lagu menurun atau menaik (Bappeda Provinsi NTB, 2005: 96) yang dalam tulisan diakhiri dengan tanda titik. Husnan dkk. (2019: 101) menyatakan bahwa kalimat dalam bahasa Sasak ada kalanya lengkap secara arti, tetapi tidak lengkap secara bentuk. Mereka juga menambahkan bahwa lagu akhir yang menandakan akhir sebuah kalimat dapat berupa kalimat berita jika lagu akhirnya turun dan kalimat tanya jika lagu akhirnya naik. Berdasarkan bentuknya, kalimat dalam bahasa Sasak dapat dibagi menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat ini dalam bahasa Inggris disebut kalimat sederhana. Meskipun disebut kalimat tunggal atau sederhana, kalimat ini juga memungkinkan akan hadir unsur keterangan atau preposisi (Husnan, dkk., 2019: 110).

b. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara merupakan satu dari dua hasil perluasan kalimat tunggal. Hasil perluasan ini membentuk satu kalimat yang memiliki lebih dari satu pola dan memiliki hubungan yang setara (Husnan dkk. 2019: 111). Untuk menyatakan kesetaraan hubungan antara dua pola yang ada, dalam kalimat majemuk setara digunakan kata hubung, seperti **dait** /dait/ ‘dan’, **atawe** /atawə/ ‘atau’, dan **laguq** /laguq/ ‘tetapi’.

c. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat juga merupakan hasil perluasan dari kalimat tunggal. Pada kalimat majemuk, salah satunya berfungsi sebagai hal utama atau sering disebut induk dan satunya lagi merupakan keterangan atau penjelas (Hunan dkk. 2019: 112). Untuk menunjukkan ketidaksetaraan antara dua klausa digunakan kata hubung, seperti **sengaq** /seŋaq/ ‘karena’, **suahan** /suahan/ ‘setelah’, **lamun** /lamun/ ‘kalau’, dan **laguq** /laguq/ ‘tetapi’.

Selain berdasarkan bentuk, kalimat dalam bahasa Sasak juga dapat dibagi berdasarkan maknanya. Kalimat dalam bahasa Sasak berdasarkan maknanya dapat dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat seru, dan kalimat empatik.

a. Kalimat Berita

Kalimat berita dalam sebuah bahasa harus mengandung informasi, cerita, atau deskripsi tentang hal yang ingin disampaikan. Makna yang sama juga ditemukan dalam bahasa Sasak (Husnan dkk. 2019: 113). Berbeda dengan kalimat majemuk yang menggunakan penanda untuk menyatakan kesetaraan dan ketidaksetaraan, kalimat berita tidak memiliki penanda khusus. Hal yang menjadi fokus perhatian dalam kalimat berita bahasa Sasak adalah adanya hal yang ingin disampaikan kepada pendengar.

b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam bahasa Sasak seperti yang dirumuskan oleh tim standardisasi Bappeda Provinsi NTB merupakan kalimat yang diakhiri dengan lagu menaik (Bappeda Provinsi NTB, 2005: 99) dan pada tata tulis diakhiri dengan tanda tanya. Aridawati dkk. (1995: 178—179) menyatakan bahwa kalimat tanya dalam bahasa Sasak ditandai dengan adanya lagu tanya dan kata-kata tanya yang umum digunakan, seperti *ape* /apə/ ‘apa’; *piran* /piran/ ‘kapan’; *pire* /pirə/ ‘berapa’; *sai* /sai/ ‘siapa’; dan *ngumbe* /ŋumbe/ ‘bagaimana’. Ada beberapa contoh kalimat tanya yang ditampilkan (diubah seperlunya oleh penulis sesuai dengan kaidah tata bahasa Sasak terbaru), yaitu *sai ie pete?* /sai iə petə?/ ‘Siapa yang dia cari?’ dan *ngumbeq carene belahang batu sino?* /ŋumbeq carənə bəlahang batu sino?/ ‘Bagaimana caranya membelah batu itu?’.

c. Kalimat Perintah

Hampir sama dengan kalimat berita, kalimat perintah dalam bahasa Sasak tidak memiliki penanda khusus seperti kata hubung. Kalimat perintah dalam bahasa Sasak lebih menonjolkan makna perintah yang dikandungnya. Kalimat perintah tersebut biasanya mengandung makna permintaan, ajakan, harapan, atau suruhan kepada seseorang atau lebih dari satu orang sebagai lawan bicara (Husnan dkk., 2019: 115). Dalam tata tulis, kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!).

d. Kalimat Seru

Kalimat seru merupakan kalimat yang mengandung seruan. Kalimat seru dalam bahasa Sasak digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum yang berhubungan dengan sifat. Kalimat ini juga dapat dikatakan sebagai perluasan secara makna dari kalimat berita yang mengandung predikat kata sifat.

e. Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat penegasan. Dalam bahasa Sasak, kalimat ini menggunakan partikel berupa klitik dan penambahan kata sambung *saq /saq/* 'yang'.

2. METODE

Metode dalam tulisan ini merupakan cara dan upaya untuk menemukan jawaban atas masalah yang disebut pada bagian sebelumnya, yaitu deskripsi rinci mengenai kalimat tanya dalam bahasa Sasak khususnya variasi dialektal standar (a-e atau Pujut). Mengingat jawaban yang akan dicari berupa deskripsi maka metode yang tepat untuk tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha melakukan interpretasi terhadap data empiris yang ditemukan di lapangan atau naturalistik (Sugiyono, 2014: 8).

Dengan demikian, sifat naturalistik dalam tulisan ini mampu memotret dan mengonstruksi situasi sosial kebahasaan pada penutur bahasa yang dikaji menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam pelaksanaannya, metode ini diterjemahkan ke dalam beberapa tahapan, yaitu pendekatan termasuk instrumen, pengumpulan data, dan analisis data.

2.1 Pendekatan dan Instrumen

Pendekatan untuk keperluan instrumen dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif (Tobing dkk.:2014: 12). Untuk itu, pendekatan yang dimaksud mengacu pada deskripsi peta variasi dialektal bahasa Sasak. Peta ini memberikan gambaran jelas sebaran penggunaan satu variasi dialektal yang dijadikan acuan dan karakteristik kebahasaan variasi yang dimaksud. Berpatokan pada sebaran penutur variasi dialektal bahasa Sasak, yang digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini adalah variasi dialektal bahasa Sasak yang diusulkan sebagai bentuk standar seperti yang dibuat oleh Bappeda Provinsi NTB (2005) dan Kantor Bahasa NTB (2009). Variasi dialektal bahasa Sasak yang dimaksud adalah variasi dialek a-e (Pujut). Variasi dialektal ini menyebar di empat kota/kabupaten di Pulau Lombok. Keempatnya adalah Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur. Sebaran terbanyak berada di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Tengah. Secara linguistik, variasi dialektal ini memiliki ciri seperti namanya, yaitu memiliki fonetis a-e pada pasangan minimal. Sederhananya, semua daerah tutur bahasa Sasak di Pulau Lombok yang memiliki pasangan fonetis ini termasuk dalam pengguna variasi dialektal tersebut.

Berikutnya adalah penentuan sistem kebahasaan yang akan digunakan dalam instrumen yang digunakan. Sistem kebahasaan yang digunakan harus selaras dengan hasil kajian sebelumnya, usulan variasi dialektal a-e sebagai bentuk standar. Dengan demikian, sistem kebahasaan pada variasi dialektal ini yang akan digunakan dalam pembuatan instrumen.

2.2 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah sistem kebahasaan variasi dialektal a-e (Pujut) bahasa Sasak. Data pada variasi dialektal yang dimaksud berupa kalimat khususnya kalimat tanya. Kalimat tersebut diperoleh dari dua kabupaten yang memiliki sebaran penutur variasi dialektal yang diusulkan sebagai bentuk standar. Kedua kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah.

Data kebahasaan yang dikumpulkan di kedua kabupaten tersebut berupa kalimat yang memiliki kata tanya, seperti *ape /ape/* ‘apa’; *mebe /mbe/* ‘mana’; *piran /piran/* ‘kapan’; *sai /sai/* ‘siapa’; *berembe /bərambə/* ‘bagaimana’; *leq mbe /leq mbe/* ‘di mana’; *kembeq /kəmbəq/* ‘kenapa’; dan *pire /pira/* ‘berapa’. Lebih rinci, data yang dikumpulkan berupa unsur-unsur apa yang mengikuti kata-kata tanya tersebut.

Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara langsung (Mahsun, 2005) dengan penutur asli variasi dialektal a-e (Pujut) bahasa Sasak. Wawancara dilakukan di Desa Aiq Bukaq, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah; Desa Sepakat Utara, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah; Desa Stanggor, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah; dan Desa Kuripan Utaran, Kecamatan Kuripan Utara, Kabupaten Lombok Barat. Wawancara dilakukan menggunakan daftar kata-kata tanya beserta contoh sebagai stimulus. Penulis menggunakan daftar tersebut untuk memancing ujaran kalimat tanya informan. Pada praktiknya, metode wawancara langsung ini bantu dengan teknik rekam dan catat untuk memverifikasi unsur-unsur yang diujarkan oleh informan.

2.3 Analisis Data

Data dalam tulisan dianalisis menggunakan metode agih (Sudaryanto, 2015: 37—47). Secara umum, metode ini terbagi menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini berguna untuk membagi data satuan lingual bahasa Sasak menjadi beberapa unsur. Dalam hal ini, penulis menggunakan intuisi daya bagi yang bersifat lingual atau kebahasaan. Ini dimungkinkan mengingat penulis merupakan penutur asli bahasa yang dikaji. Alat pembagi yang digunakan berupa jeda berupa silabik atau sintaktik. Peneliti dapat membagi data satuan lingual yang dianalisis menjadi dua unsur, tiga unsur, empat unsur atau lebih tergantung data lingual yang dimiliki. Adapun teknik lanjutan untuk metode agih ada tujuh teknik, yaitu teknik lesap, teknik substitusi, teknik perluasan, teknik sisipan, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik pengulangan. Dalam tulisan ini, enam dari tujuh teknik tersebut yang digunakan. Teknik yang dimaksud adalah teknik lesap, teknik substitusi, teknik perluasan, teknik sisipan, teknik balik, dan teknik ubah wujud seperti yang disarankan Sudaryanto (2015: 49—119). Masing-masing teknik memiliki kegunaan. Dalam praktiknya, tulisan ini akan menerapkan teknik balik terlebih dahulu mengingat metode ini tidak mengubah informasi tuturan yang dianalisis. Metode berikutnya adalah sisip, perluas, teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik ubah wujud. Namun begitu, tidak semua teknik harus diterapkan pada satu data mengingat ada data yang hanya memerlukan dua atau tiga teknik saja untuk keperluan analisis.

Teknik analisis menggunakan pembalikan unsur satuan lingual bahasa Sasak dapat menghasilkan beberapa bentuk tergantung jumlah unsur yang dianalisis. Jika unsur satuan lingual bahasa Sasak berbentuk ABCD, hasil analisis menggunakan teknik tersebut adalah ABDC, ADBC, BCAD, DABC, dan CBAD. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa teknik ini tidak mengubah informasi awal yang dimiliki data termasuk wujud dan jumlah unsurnya. Hal yang berubah menggunakan teknik ini hanyalah letak masing-masing unsur yang beruntun (Sudaryanto, 2015: 91). Pada praktiknya, ada dua macam teknik yang digunakan, yaitu pembalikan secara tunggal dan pembalikan secara ganda. Pembalikan secara tunggal merupakan proses pembalikan satu unsur saja, sedangkan pembalikan secara ganda terdapat dua atau lebih unsur yang dibalik. Proses pembalikan baik secara tunggal maupun ganda dapat melewati lebih dari satu unsur. Pembalikan unsur satuan lingual harus memperhatikan pola struktural yang memiliki sifat suprasegmental. Hal ini terkait masalah jeda dan tekanan.

Teknik sisip dilakukan dengan cara menyisipkan satu atau lebih unsur pada

unsur satuan lingual yang dianalisis. Jika bentuk yang dianalisis adalah ABCD menghasilkan bentuk ABCID, ABICD, dan AIBCD. Pada praktiknya, teknik ini menggunakan dua tataran dan mempertahankan unsur satuan lingual yang disisipi. Teknik ini memiliki dua jenis, yaitu sisip pemisah dan sisip penambah. Sisip pemisah dapat ditempatkan di kiri atau kanan, sedangkan sisip penambah memisahkan dua unsur pada satuan lingual yang dianalisis.

Teknik perluas sendiri merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur satuan lingual dalam satu bahasa. Teknik ini dapat digunakan untuk melakukan analisis satuan lingual kalimat tanya dalam bahasa Sasak. Pada dasarnya, teknik ini memperluas urutan tuturan, misalnya kalimat tanya ABCD dalam bahasa Sasak. Urutan tuturan ABCD ini dapat diperluas menjadi urutan EABCD atau ABCDE. Urutan tuturan ini dapat diperluas menjadi dua (Sudaryanto, 2015: 68) sesuai dengan sifat bahasa termasuk bahasa Sasak yang linier. Keduanya adalah perluas ke kiri (ke depan) atau perluas ke kanan (ke belakang). Kedua teknik ini mengerucut pada hasil yang sama, yaitu hasil perluasan tuturan berterima secara gramatikal atau tidak berterima secara gramatikal.

Teknik lesap merupakan penghilangan satu atau beberapa unsur satuan lingual data yang bahasa Sasak (Sudaryanto, 2015: 49—57). Teknik menghasilkan bentuk ABC, ABD, ACD, dan BCD jika bentuk asal data adalah ABCD. Pada praktiknya, unsur yang dilesapkan merupakan unsur pokok pada satuan lingual tersebut. Hasil pelesapan mengarah pada keberterimaan atau tidak unsur tuturan. Jika berterima maka tuturan tersebut gramatikal, begitu juga sebaliknya jika tidak berterima maka unsur tuturan tidak gramatikal. Pelesapan satu unsur pada satuan lingual berguna untuk menguji keintian dari unsur tersebut. Jika hasil pelesapan tidak gramatikal maka unsur yang dilesapkan memiliki keintian yang tinggi, unsur tersebut sangat diperlukan oleh satuan lingual tersebut.

Teknik substitusi atau ganti merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengganti salah satu unsur satuan lingual bahasa Sasak yang dianalisis. Hasil penggantian tersebut akan membentuk ABCS, ABSD, ASCD, dan SBCD jika bentuk asli data adalah ABCD (Sudaryanto, 2015: 59—67). Unsur yang diganti merupakan unsur pokok dan hasil penggantian berupa tuturan yang berterima secara gramatikal atau tidak. Kegunaan teknik ini adalah untuk mengetahui kesamaan kelas kategori unsur terganti dengan unsur yang mengganti. Jika dapat saling menggantikan berarti kedua unsur tersebut memiliki kelas yang sama. Teknik ubah wujud berupa parafrasa akan menghasilkan bentuk CBAD atau CBDA jika bentuk asal tuturan adalah ABCD. Adapun unsur yang berubah adalah B dan A (Sudaryanto, 2015: 105—113). Pengubahan wujud dilakukan dengan mempertahankan informasi semula dan bermakna.

3. PEMBAHASAN

Kalimat tanya dalam bahasa Sasak berdasarkan penanda yang digunakan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat tanya yang menggunakan kata tanya dan kalimat tanya yang menggunakan bantuan modalitas. Kalimat tanya dalam bahasa Sasak menggunakan kata tanya *ape* /*ape*/ 'apa'; *mebe* /*mbe*/ 'mana'; *piran* /*piran*/ 'kapan'; *sai* /*sai*/ 'siapa'; *berembe* /*bərambə*/ 'bagaimana'; *leq mbe* /*leq mbe*/ 'di mana'; *kembeq* /*kəmbeq*/ 'kenapa'; dan *pire* /*pirə*/ 'berapa'. Kalimat tanya dalam bahasa Sasak dengan modalitas dapat berupa kata *uwah* /*uwah*/ 'sudah'; *tao* /*tao*/ 'bisa'; *bau* /*bau*/ 'bisa'; *iniq* /*iniq*/ 'bisa'; *yaq* /*yaq*/ 'akan'; dan *saq* /*saq*/ 'yang mana'.

Kelompok kata tanya pertama muncul ketika kalimat deklaratif akan dibuat

menjadi bentuk tanya, sedangkan kelompok modalitas sudah ada pada kalimat deklaratif dan akan terjadi pembalikan posisi. Untuk itu pula, tulisan ini fokus pada kalimat tanya yang menggunakan bantuan kata tanya. Masing-masing jenis kalimat tanya yang diperoleh datanya dianalisis menggunakan satu atau lebih teknik lanjutan metode agih. Perbedaan jumlah teknik yang digunakan sangat ditentukan oleh jenis kata tanya yang digunakan dan unsur yang dimiliki oleh kalimat tanya yang dibentuk.

3.1 Kalimat Tanya Menggunakan *ape* /*ape*/‘*apa*’

Jenis kalimat tanya pertama bahasa Sasak yang dianalisis dalam tulisan ini adalah kata *ape* /*ape*/ ‘*apa*’. Secara fonetis, kata ini memiliki empat variasi bunyi (*/apə/*, */apa/*, */əpə/*, dan */apo/*) tetapi memiliki makna yang sama dan berterima di semua penutur variasi dialektal bahasa Sasak. Secara umum, kata tanya *ape* selalu muncul di awal kalimat tanya. Kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan nama, jenis sesuatu, sifat sesuatu, hubungan/pertalian keluarga, kegiatan, dan sesuatu yang masih samar. Nomor (15), (16) dan (17) adalah kalimat tanya menggunakan kata *ape*. Masing-masing diikuti oleh verba, pronomina demonstratif, dan pronomina persona.

(15) *Ape jauq inaq?*

↓ ↓ ↓
 kt v n
Apa (yang di) bawa ibu?

(16) *Ape ni/no?*

↓ ↓
 kt prond
apa ini?

(17) *Ape side gaweq?*

↓ ↓ ↓
 kt prnp v
Apa (yang) kamu kerjakan?

Nomor (15) merupakan kalimat tanya dengan tiga unsur lingual. Unsur pertama merupakan kata tanya yang diikuti langsung oleh verba yang berfungsi sebagai predikat dan pronomina persona. Unsur ketiga berupa pronomina persona bukanlah objek langsung dalam kalimat deklaratif. Dalam tulisan ini digunakan istilah objek sungsang, objek sementara sebagai akibat adanya kata tanya. Unsur ketiga ini adalah subjek pada kalimat deklaratif. Objek kalimat yang sesungguhnya adalah ikhwal nama benda yang ditanyakan. Perhatikan bagan berikut.

┌──────────┐
 │ │
 └──────────┘
 Inaq jauq

Daerah titik-titik merupakan posisi objek yang ditanyakan. Unsur yang ditanyakan ini akan hilang ketika muncul kata tanya di depan membentuk tuturan

tanya. Kalimat nomor (16) adalah kalimat tanya yang sederhana. Kalimat ini menggunakan dua unsur, yaitu kata tanya dan pronomina demonstratif. Hampir sama dengan nomor (15), setelah muncul kata tanya, salah satu unsur kalimat hilang dan menjadi ikhwal yang ditanyakan. Ikhwal yang ditanyakan merupakan nama sesuatu berupa nomina yang juga berfungsi sebagai predikat dalam kalimat deklaratif berbentuk tunggal.

Berbeda dengan nomor (15) dan (16), kalimat tanya nomor (17) tidak menanyakan unsur atau bagian dari kalimat deklaratif yang dihilangkan ketika muncul kata tanya. Kalimat ini menanyakan aktivitas seseorang yang diwakilkan oleh pronomina persona. Perhatikan kalimat berikut setelah dilakukan analisis menggunakan teknik lanjutan metode agih.

(15a) *Ape jauqm inaq?*

(16a) *Ape iku/eto?*

(17a) *Side ape gaweq(d/m)?*

(17b) *Ape gaweq (inaq/side)?*

(17c) *Ape poroqn?*

(17d) *Ape gaweqm side?*

Nomor (15) dapat diperluas dengan menambahkan klitika *m(u)* 'kamu'. Jika nomor (15) bermakna menanyakan apa yang dibawa ibu kepada orang lain maka nomor (15a) menanyakan langsung kepada Ibu. Perubahan makna lawan bicara disebabkan oleh hadirnya klitika. Namun begitu, makna kalimat secara keseluruhan tidak berubah. Dengan kata lain, perluasan pada nomor ini terjadi ke kanan (belakang), yaitu pada verba. Nomor (15a) sangat berterima secara gramatikal dan makna dalam tuturan bahasa Sasak.

Nomor (16a) merupakan perubahan dari nomor (16) setelah dilakukan substitusi atau penggantian. Secara makna dan fungsi antara yang diganti dan yang mengganti sama. Dengan begitu, keduanya memiliki kadar kesinoniman yang kuat dan berada pada kelas yang sama.

Nomor (17a) merupakan perubahan nomor (17) menggunakan teknik balik. Unsur kedua pada satuan lingual tersebut dipindahkan ke kiri (depan) dan unsur pertama berpindah ke posisi kedua. Implikasi dari pembalikan ini adalah keharusan munculnya klitika orang kedua baik *d(e)* atau *m(u)*. Ketidakhadiran klitika orang kedua akan mengakibatkan nomor (17a) menjadi tidak berterima atau tidak gramatikal dalam tuturan bahasa Sasak. nomor (17b) adalah perubahan kedua menggunakan teknik balik. Unsur kedua satuan lingual pada nomor (17) dipindahkan ke kanan (belakang). Hasil pembalikan tidak mengharuskan adanya tambahan unsur lain khusus untuk nomina persona (*inaq*). Berbeda dengan nomina persona (*inaq*), pronomina persona pada nomor (17b) tidak membutuhkan tambahan unsur lain. Hal ini tidak lain mengingat unsur *side* adalah pronomina persona itu sendiri. Jika pun ada tidak akan mengubah status kegramatikalitas kalimat tersebut. Sebagai tambahan, unsur kedua yang dibalik posisinya dapat bertukar tempat dengan nomina atau pronomina persona.

Nomor (17d) adalah perluasan dari nomor (17b). Pada nomor ini terdapat penambahan unsur klitikan orang kedua (lawan bicara) pada unsur kedua. Perluasan ini sama sekali tidak mengubah kegramatikalitas kalimat maupun makna. Hal yang terjadi dengan adanya perluasan ini adalah penekanan makna terhadap lawan bicara.

Nomor (17c) merupakan penggantian sekaligus pelesapan dari nomor (17b). Unsur kedua pada satuan lingual tersebut diganti dengan unsur lain. Hasilnya adalah

kalimat yang gramatikal dengan makna yang sama. Keduanya dapat bertukar posisi. Adapun unsur ketiga dilesapkan. Pelesapan ini akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Untuk itu, unsur ketiga diubah menjadi klitika yang menempel langsung pada unsur kedua. Unsur yang ditempelkan ini pun dapat bertukar posisi dengan pronomina persona lainnya yang mengakibatkan terjadinya perubahan subjek.

3.2 Kalimat Tanya Menggunakan *mbe*

(18) *Mbe talin(e) amaqk(u)?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 kt n-kl pronp-kl
Mana talinya bapakku?

Nomor (18) merupakan kalimat yang berfungsi menanyakan benda. Kalimat ini terdiri atas lima unsur. Subjek dari kalimat ini adalah unsur kedua, yaitu *tali*. Dengan kata lain, unsur kedua ini tidak boleh tidak hadir. Perhatikan kalimat tanya nomor (18a—c) berikut.

(18a) *Tali mbe amaqk(u)?*

(18b) *Tali mbe tejauq?*

(18c) *Mbe amaqk(u)?*

Nomor (18a) merupakan pembalikan ke kiri (depan). Unsur kedua pindah ke depan dan pelesapan klitika *n(e)*. Secara gramatikal, kalimat yang dihasilkan berterima tetapi terjadi perubahan makna. Nomor (18) menanyakan orang selain *amaq*, sedangkan nomor (18a) menanyakan *amaq* sendiri perihal tali yang dicari. Nomor (18b) merupakan perubahan dari nomor (18a) menggunakan teknik ganti. Nomina persona beserta klitika pronomina persona diganti menggunakan verb pasif. Hasilnya adalah kalimat tanya yang secara gramatika berterima dengan makna bertema. Subjek yang dihasilkan masih sama, yaitu tali yang dicari. Pada nomor (18), penutur menanyakan *tali amaq*. Pada nomor (18b), penutur menanyakan pilihan tali. Berbeda dengan nomor (18a dan b), nomor (18c) tidak lagi mempertahankan subjek kalimat. Subjek kalimat dilesapkan. Hasilnya adalah kalimat yang berterima secara gramatikal, tetapi memiliki subjek yang berbeda. Subjek pada nomor (18c) adalah *amaq* buka *tali*.

3.3 Kalimat Tanya Menggunakan *piran*

(19) *Piran amaq panu?*

↓ ↓ ↓
 kt n v
Kapan Bapak kembali (ke rumah di sawah).

(20) *Piran inaq oleg?*

↓ ↓ ↓
 kt n v
Kapan Ibu pulang?

(21) *Piranm(u) yaq dateng?*



kt-kl adv v

Kapan kamu akan datang?

Nomor (19—21) merupakan kalimat yang berfungsi menanyakan waktu suatu peristiwa terjadi. Nomor (19) dan (20) sama-sama memiliki tiga unsur, yaitu unsur pertama berupa kata tanya, unsur kedua berupa nomina persona, dan unsur ketiga berupa verba. Unsur kedua dan ketiga dapat saling tukar posisi mengingat keduanya berada pada kelas yang sama. Subjek keduanya adalah pulang dalam bahasa Indonesia karena *panu* dan *oleq* secara semantis sama-sama bermakna pulang. Hal yang membedakan adalah *panu* digunakan khusus untuk pulang atau kembali ke rumah yang ada di persawahan atau kebun yang berada di luar lingkaran perkampungan. Namun begitu, keduanya membutuhkan nomina persona sebagai pelaku yang pulang.

Nomor (21) terdiri atas empat unsur satuan lingual. Subjek kalimat ini adalah datang. Perhatikan pengubahan pada kalimat berikut.

(21a) *Pirand(e) jak dateng?*

(21b) *Piranm(u) dateng?*

Nomor (21a) masih mempertahankan jumlah unsur satuan lingual yang sama, yaitu empat. Unsur ketiga pada satuan lingual tersebut diganti dengan unsur lain yang memiliki kelas yang sama. Penggantian ini tidak mengubah makna dan susunan kegramatikalannya kalimat. Nomor (21b) terjadi pelesapan pada unsur ketiga. Hasilnya adalah kalimat tersebut tetap berterima dan maknanya sedikit bergeser dari makna akan menjadi sudah datang.

3.4 Kalimat Tanya Menggunakan *sai*

(22) *Sai jauq keleong?*



kt v n

Siapa yang bawa keleong (sejenis anyaman seperti nampan berbentuk bulat untuk membersihkan beras)?

(23) *Sai no?*



kt prond

Siapa itu?

(24) *Sai ajah kanak ngaji?*



kt v n v

Siapa (yang) mengajarkan anak mengaji?

(24) *Sai epe(n(e)) anak?*

↓ ↓ ↓ ↓
kt v-kl n

Siapa (yang) punya anak?

Nomor (22—25) merupakan kalimat tanya menggunakan kata tanya *sai* 'siapa'. Kalimat ini berfungsi menanyakan nama, subjek, atau pemilik sesuatu dalam satuan lingual bahasa Sasak. Nomor (22) memiliki tiga unsur pembentuk tuturan satuan lingual. Kalimat ini menanyakan pelaku yang membawa benda seperti yang terdapat dalam tuturan. Kata tanya dalam kalimat ini menempati posisi subjek kalimat deklaratif atau posisi nama pelaku yang ditanyakan dalam kalimat tanya. Seumpama nama pelaku adalah *Inaq*, posisi *Inaq* ini akan ditempati oleh kata tanya *sai*. Perhatikan bagan berikut.



Nomor (23) terdiri atas dua unsur. Kata tanya tidak menempati posisi nama pelaku yang ditanyakan. Kata tanya mendahului pronomina demonstratif yang menunjuk pada nama pelaku atau subjek kalimat. Nomor (24) dan (25) sama-sama memiliki empat unsur. Nomor (24) diikuti langsung oleh verba, sedangkan nomor (25) diikuti langsung oleh kata milik. Unsur ketiga pada (24) adalah nomina persona dan (25) adalah klitika. Unsur keempat (24) adalah verba dan (25) adalah nomina persona. (24) dan (25) sama-sama menanyakan nama. Ketika yang menjadi subjek adalah nama pelaku, unsur pembentuknya adalah verba. Ketika yang menjadi subjek adalah nama pemilik, unsur pembentuk tuturan satuan lingual adalah posesif. Perhatikan hasil pengubahan tuturan tersebut di bawah ini.

(22a) *Keleong sai jauqd(e)?*

(23a) *Sai iku?*

(23b) *Sai jak no?*

(24a) *Sai ngaji?*

(25a) *Anak sai tie?*

(25b) *Anak sai no?*

Nomor (22a) merupakan pengubahan dari (22). Pada (22a) terjadi pembalikan unsur ketiga ke kiri (depan). Pembalikan yang dilakukan tidak mengubah status keberterimaan (22a) secara gramatikal. Namun begitu, pembalikan ini telah mengubah subjek tuturan satuan lingual meskipun sama-sama menanyakan nama. Tuturan (22) menanyakan nama pelaku yang membawa *keleong*, sedangkan tuturan (22a) menanyakan nama pemilik *keleong* yang dibawa orang yang ditanya. Pelaku pembawa *keleong* pada (22) belum diketahui, sedangkan pelaku pembawa *keleong* pada (22a) sudah diketahui, tetapi pemiliknya tidak diketahui.

Nomor (23a dan b) merupakan pengubahan dari (23). Pada (23a) terjadi penggantian unsur kedua pada tuturan satuan lingual. Unsur pengantinya adalah *iku* yang memiliki kelas kata yang sama dengan unsur yang diganti, yaitu pronomina demonstratif. Penggantian ini tidak mengubah status keberterimaan tuturan satuan lingual secara gramatikal dan makna. Keduanya sama-sama menunjuk orang ketiga

yang menjadi subjek tuturan. Pada (23b) terjadi perluasan di antara dua unsur pembentuk tuturan. Perluasan dilakukan dengan menambahkan partikel *jak* yang secara harfiah tidak membawa makna sendiri selain penegas akan apa yang ditunjuk oleh pronomina demonstratif. Perluasan ini berterima secara gramatikal.

Pada (24) terjadi pelesapan terhadap tuturan satuan lingual. Dua unsur yang berada ditengah dilesapkan meninggalkan dua unsur. Kedua unsur yang tersisa masih berterima secara gramatikal tetapi mengandung makna berbeda dibandingkan dengan tuturan asal. Tuturan (24) mengusung makna nama pelaku yang mengajar, sedangkan tuturan (24a) menonjolkan subjek nama persona yang diajar.

Tuturan (25a dan b) adalah dua kalimat yang berbagi makna yang sama. Keduanya juga berterima secara gramatikal. Keduanya juga sama-sama memiliki kelas pronomina demonstratif, yaitu penunjuk sesuatu yang berada pada jangkauan lawan yang diajak bertutur (*tiè*) dan menunjuk sesuatu yang berada di luar jangkau penutur dan lawan tutur tetapi masih berada dalam jangkauan pandangan keduanya. Keduanya adalah pengubahan dari tuturan (25). Keduanya sama-sama mengalami proses pembalikan dan pelesapan. Unsur ketiga dibalik posisi ke kiri (depan) dan unsur kedua dilesapkan. Sebagai akibat dari kedua teknik tersebut menghasilkan dua unsur tersisa (*anak sai?*) yang berterima secara gramatikal, tetapi masih samar secara makna. Untuk itu, terjadi proses penambahan berupa unsur pronomina demonstratif (*tiè*) dan (*no*). Tuturan *Anak sai?* dapat diterima jika konteksnya sudah jelas subjeknya.

3.5 Kalimat Tanya Menggunakan *berembe*

(26) *Berembe ntan taliq tereng?*

↓ ↓ ↓ ↓
 kt n v n
Bagaimana cara mengikat bambu?

(27) *Berembe ntan liwat kokoh ni?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 kt n v n prond
Bagaimana cara melewati sungai ini?

(28) *Berembe angenmu juk nie?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 kt n-kl pre pronp
Bagaimana perasaanmu ke dia?

Tuturan (26)—(28) merupakan kalimat yang berfungsi menanyakan bagaimana cara atau keadaan sesuatu. Tuturan (26) dan (27) berbagi gramatikal yang berterima. Tuturan (26) menanyakan cara mengikat sesuatu, yaitu *tereng* ‘bambu’ sebagai subjek, sedangkan tuturan (27) menanyakan cara melewati sesuatu, yaitu *kokoh* ‘sungai’ sebagai subjek. Tuturan (28) tidak menanyakan cara tetapi perasaan seseorang. Perhatikan pengubahan tuturan-tuturan tersebut berikut ini.

(26a) *Berembe ntanm(u) taliq tereng?*

- (27a) *Berembe ntan liwat telabah ni?*
 (27b) *Berembe ntanm liwat kokob ni?*
 (28a) *Berembe angend(e) juk nie?*
 (28b) *Berembe angenm(u) kun nie?*

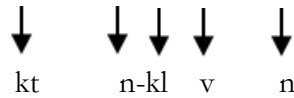
Tuturan (26a) dapat dikatakan sebagai perluasan dari bentuk asal meski hanya terdapat penambahan klitika pada verba pertama. Perluasan ini tidak mengganggu keberterimaan tuturan secara gramatikal. Perluasan hanya berpengaruh pada makna yang dikandung, yaitu penegasan kepada siap penutur meminta diberitahukan cara mengikat bambu.

Tuturan (27b) juga merupakan perluasan dari (27). Hampir sama dengan (26a), hasil perluasan ini tidak mengubah status keberterimaan tuturan secara gramatikal, tetapi mempertegas makna yang dikandung, penunjukan kepada orang yang diajak bertutur atau lawan bertutur. Pada (27a) terjadi penggantian salah satu unsur dengan unsur lain yang memiliki kelas dan jenis yang berbeda. Unsur keempat (*kokob*) diganti dengan unsur (*telabah*). Secara makna, keduanya sama-sama menanyakan cara melewati aliran air yang lebih lebar dari selokan.

Hampir sama dengan (27a dan b), tuturan (28a dan b) berbagi struktur dan makna yang sama. Keduanya berterima secara gramatikal. (27a) menggunakan klitika (*d* (*e*)) untuk menggantikan klitika (*m(u)*). Pada tuturan (28b) terjadi penggantian unsur keempat dengan kelas preposisi yang sama, yaitu *juk* diganti dengan *kun*.

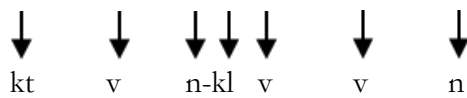
3.6 Kalimat Tanya Menggunakan *leq/kon mbe*

- (29) *Leq mbe taoqne koloq awis?*



Di mana tempatnya menaruh sabit?

- (30) *Leq mbe payu taoken mauq nempil rembaong?*



Di mana (jadi tempatnya) dapat membeli rebung?

Tuturan (29) dan (30) merupakan kalimat yang berfungsi menanyakan lokasi sesuatu. (29) menanyakan lokasi menyimpan dan (30) menanyakan lokasi mendapatkan. Pada tuturan (29), kata tanya langsung diikuti oleh kata benda dan klitika, sedangkan tuturan (30) dijeda oleh verba sebelum kata benda dan klitika. Setelah itu, keduanya sama-sama diikuti oleh verba meskipun (30) diikuti oleh dua verba. Keduanya juga sama-sama menempatkan subjek tuturan pada unsur terakhir, yaitu *awis* dan *rembaong*. Tuturan di bawah adalah pengubahan terhadap tuturan (29) dan (30).

- (29a) *Mbe taoqm(u) oloq awis?*
 (29b) *Leq mbe taoqd(e) oloq awis?*
 (30a) *Mbe payu taoken(e) mauq nempil rembaong?*
 (30b) *Mbe payu taokd(e) mauq manuk?*

Tuturan (29 a dan b) berbagai makna yang sama meskipun memiliki struktur gramatikal yang sedikit berbeda. Meskipun memiliki struktur yang berbeda, keduanya berterima secara gramatikal. Pada (29a) terjadi pelesapan sebagian unsur kata tanya dan terjadi penggantian klitika yang mengubah makna yang dijadikan subjek. (29) menanyakan persona selain penutur dan lawan tutur ikhwal tempat *amis* disimpan, sedangkan (29b) menanyakan lawan bicara ikhwal tempat *amis* disimpan. Makna yang sama juga diusung oleh (29b) meskipun memiliki struktur yang lebih panjang karena tidak terjadi pelesapan sebagian unsur kata tanya. Bentuk klitika yang digunakan memiliki kelas yang sama dengan kelas honorifik yang berbeda.

Pada tuturan (30 a dan b) terjadi pelesapan sebagian unsur kata tanya. Pada (30b) terjadi juga pelesapan pada verba sebelum subjek tuturan dan penggantian subjek dengan nomina lain. Kedua tuturan ini berterima secara gramatikal. Yang membedakan adalah tataran penonjolan makna. Kalimat (30) menonjolkan pada hasil bahwa *rembaong* diperoleh dengan cara membeli di tempat yang ditanyakan, sedangkan (30b) tidak menegaskan apakah nomina yang diperoleh di tempat yang ditanyakan adalah hasil membeli atau diberikan.

3.7 Kalimat Tanya Menggunakan *kembeq*

(31) *Kembeqne pade beriuik pelai?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 kt-kl adv adv v
Kenapa mereka berbarengan lari?

(32) *Kembeqmu becat oleg?*

↓ ↓ ↓ ↓
 kt-kl adj v
Kenapa kamu cepat pulang?

(33) *Kembeqmu nangis?*

↓ ↓ ↓
 kt-kl v
Kenapa kamu menangis?

(34) *Kembeqne momot?*

↓ ↓ ↓
 kt-kl v
Kenapa dia diam?

Tuturan (31)—(34) merupakan kalimat yang berfungsi menanyakan ikhwal kenapa seseorang mengalami atau melakukan sesuatu. Keempat tuturan tersebut sama-sama diikuti oleh klitika. Tuturan (31)—(34), setelah klitika, juga sama-sama diikuti langsung oleh verba yang menjadi subjek tuturan. Tuturan (31), setelah klitika, diikuti oleh dua adverbial yang menimbulkan pertanyaan terhadap cara melakukan sesuatu. Tuturan (32), setelah klitika, diikuti oleh adjektiva dan verba sebagai subjek. Berikut

adalah beberapa hasil perubahan terhadap empat tuturan tersebut.

(31a) *Kembeqd(e) pade berinuk rarat?*

(31b) *Kembeqn(e) pade pelai?*

(32a) *Karum(u) oleg?*

(34a) *(N)ie momot kembeq te?*

Pada tuturan (31) hampir tidak terjadi perubahan kecuali pada klitika. Penggantian klitika ini hanya berdampak pada perubahan makna. (31) bermakna tanya terhadap subjek selain penutur dan lawan tutur, sedangkan (31a) bermakna tanya kepada lawan bicara. Kedua tuturan berterima secara gramatikal. Tuturan (31b) juga berterima secara gramatikal. Tuturan ini telah mengalami pelesapan terhadap adverbial kedua atau unsur keempat. Hasil dari pelesapan ini adalah penegasan makna tuturan. (31) bermakna bersama-sama secara serentak melakukan sesuatu, sedangkan (31b) bermakna bersama-sama melakukan sesuatu tetapi tidak secara serentak.

Pada tuturan (32a) terjadi pelesapan dan pergantian unsur tuturan satuan lingual. Pelesapan terjadi pada kata tanya dan klitika yang mengikutinya. Berikutnya adalah pergantian unsur ketiga tuturan dengan adjektiva *karu* dan penambahan klitika *m* (*u*). Penambahan klitika setelah adjektiva ini merupakan suatu keharusan. Kalau tidak, tuturan (*Karu oleb?**) tidak akan berterima secara gramatika dan makna.

Tuturan (34a) mengalami pembalikan dan perluasan ke kiri (depan) dan ke kanan (belakang) secara bersamaan. Pada saat yang sama juga terjadi pelesapan terhadap klitika yang mengikuti kata tanya *kembeq*. Tuturan (34a) berterima secara gramatikal. Pembalikan terjadi pada kata tanya dan subjek tuturan. Keduanya bertukar posisi. Sampai di sini (*Momot kembeqm(u)?**), tuturan tidak berterima secara gramatikal dan makna. Untuk itu, diperlukan pelesapan klitika. Sampai di sini (*Momot kembeq?**), tuturan masih belum berterima secara gramatika dan makna. Lebih lanjut, diperlukan perluasan dengan menambahkan unsur ke depan berupa *(n)ie* dan unsur ke belakang berupa *te*.

3.8 Kalimat Tanya Menggunakan *pire*

(35) *Pire anak bembegmu?*

↓ ↓ ↓ ↓
kt n n-kl

Berapa anak kambingmu?

Tuturan (35) terdiri atas empat unsur. Kalimat ini berfungsi menanyakan nominal subjek tuturan. Subjek tuturan adalah nominal kambing. Berikut adalah hasil perubahan tuturan tersebut.

(35a) *Pire anak bembegd(e)?*

(35b) *Anak bembeg(e) araq pire?*

Pada tuturan (35a) hanya terjadi penggantian unsur keempat. Penggantian ini tidak mengubah status keberterimaan tuturan secara gramatikal dan makna. Berbeda dengan (35a), (35b) terjadi pembalikan ke kanan (belakang) dan penyisipan unsur baru. Unsur yang dibalik adalah kata tanya. Pembalikan dilakukan ke belakang. Sampai di sini (*Anak bembeg(e) pire?**), tuturan belum berterima secara gramatikal dan makna. Untuk itu, diperlukan sisipan unsur di antara subjek dan kata tanya berupa *araq* 'ada'. Unsur sisipan ini berkategori verba.

4. PENUTUP

Pembentukan kalimat tanya dalam bahasa Sasak menggunakan kata tanya. Jumlah kata tanya yang digunakan mencapai delapan buah. Kedelapan kata tanya tersebut adalah 1) *ape* /*ape*/ ‘apa’; 2) *mebe* /*mbe*/ ‘mana’; 3) *piran* /*piran*/ ‘kapan’; 4) *sai* /*sai*/ ‘siapa’; 5) *berembe* /*berambə*/ ‘bagaimana’; 6) *leq mbe* /*leq mbe*/ ‘di mana’; 7) *kembeq* /*kembeq*/ ‘kenapa’; dan 8) *pire* /*pire*/ ‘berapa’. Secara umum, kata tanya dalam tuturan satuan lingual bahasa Sasak dialek standar berada di depan mendahului kata lainnya dan diakhiri dengan tanda tanya.

Kata tanya *ape* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan nama nomina persona, kata benda, dan kegiatan. Pada praktiknya, kata tanya ini dapat diikuti oleh verba untuk menanyakan nama kata benda, diikuti oleh pronomina demonstratif untuk menanyakan nomina nama kata benda, diikuti oleh pronomina persona dan verba untuk menanyakan aktivitas, dan diikuti oleh nomina untuk menanyakan nama. Kata tanya *mbe* ‘mana’ digunakan untuk menanyakan benda. Kata tanya ini umumnya diikuti langsung oleh kata benda. Kata tanya *piran* ‘kapan’ digunakan untuk menanyakan ikhwal waktu suatu kejadian berlangsung. Kata tanya ini dapat diikuti oleh nomina persona dan adverbial. Kata tanya *sai* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan nama, subjek, dan pemilik sesuatu. Kata tanya ini mendahului verba, pronomina demonstratif, dan posesif. Kata tanya *berembeq* ‘bagaimana’ digunakan untuk menanyakan cara, keadaan, dan perasaan. Kata tanya ini diikuti oleh nomina dan verba untuk menanyakan cara dan diikuti oleh nomina dan klitika untuk menanyakan keadaan dan perasaan. Kata tanya (*leq/kun*) *mbe* ‘di mana’ digunakan untuk menanyakan tempat. Kata tanya *kembeq* ‘kenapa’ digunakan untuk menanyakan ikhwal kenapa seseorang mengalami sebuah peristiwa dan sesuatu terjadi. Kata tanya ini diikuti oleh adverbial, adjektif, dan klitika. Kata tanya *pire* ‘berapa’ digunakan untuk menanyakan nominal sebuah benda. Kata tanya ini umumnya diikuti oleh nomina.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aridawati, Ida Ayu; Thoir, Nazir; Purwa, I Made; dan Sutana, Dwi. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bappeda Provinsi NTB dan Yayasan Abdi Insani. 2005. “Standarisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sasak”. *Laporan Penelitian Bappeda Provinsi NTB*. Mataram
- Husnan, Lalu Erwan; Raudloh, Siti; dan Shubhi, Muhammad. 2019. “Penelitian Tata bahasa Sasak (Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis)”. *Laporan Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat*. Mataram
- Maerina, Ryen. 2015. “Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Tiga Bahasa di NTB (Bahasa Sasak)”. *Laporan Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat*. Mataram.
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Didakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sirulhaq, Ahmad dkk., 2009. “Kajian Standardisasi Dialek Bahasa Sasak”. *Laporan Penelitian: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, David Hizkia, dkk. 2017. “Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif”. Denpasar: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana